Membangun Akhlak Qur'ani

 Tasdiqul Qur'an
 @tasdiqulquran
 tasdiqulquran@gmail.com
 +6281223679144
 2B4E2**B86**

Tasdiqul Qur'an
www.tasdiqulquran.or.id

Edisi 23, Juni 2015
Terbit Setiap Satu Pekan

MUKJIZAT AL-QURAN
Isyarat-Isyarat Ilmiah dalam Al-Quran 1

"Maka apakah mereka tidak memerhatikan Al-Quran? Kalaulah sekiranya Al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya."

(QS An-Nisâ', 4:82)

Al-Quran adalah mukjizat terbesar yang Allah Swt. turunkan kepada Rasulullah saw. ada banyak keistimewaan di dalamnya. Selain mengungkap eksistensi Allah dan syariat-Nya, Al-Quran pun mengungkapkan pesan-pesan ilmiah terkait fenomena alam semesta, proses penciptaan manusia, dan berbagai segi ilmu pengetahuan lainnya. Tidak kurang dari 800 ayat kauniyah dalam Al-Quran yang menuntut setiap Muslim untuk memikirkannya. Boleh jadi, dari 800 ayat tersebut, baru sebagian kecilnya saja yang telah dieksplorasi.

Apa yang diinformasikan Al-Quran tersebut telah membuat lompatan besar dalam khazanah ilmu pengetahuan, baik di dunia Islam khususnya dan dunia secara keseluruhan. Dr. Afzalur Rahman mengungkapkan bahwa kekayaan yang terkandung dalam Al-Quran telah mendorong pertumbuhan ilmu pengetahuan dan penemuan-penemuan ilmiah di Dunia Islam, khususnya pada abad ke-7 hingga abad ke-14 M. Perkembangan ini kemudian memacu terjadinya Renaissans di Eropa sekaligus memperkenalkan bangsa Eropa terhadap unsur-unsur kehidupan dan kebudayaannya, antara lain pengetahuan, penelitian, penalaran, dan kebebasan. Hal ini memungkinkan terbukanya penemuan-penemuan ilmu pengetahuan modern yang berlangsung sampai saat ini.

Ada banyak ayat Al-Quran yang mengandung pesan-pesan ilmiah yang telah terbukti kebenarannya. Dua di antaranya dapat disebutkan di sini.

(1) **Surat Al-'Alaq, 96:15-16.**

Allah Swt. berfirman, "Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya, (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka."

Maksud ayat ini, menurut Ibnu Katsir, adalah sebuah kemarahan dari kebohongan dan kekejaman yang bertubi-tubi terhadap Rasulullah saw. oleh pamannya Abu Jahal. Karena itu, Allah Swt. berjanji bahwa jidat Abu Jahal akan dihitamkan pada saat Hari Kebangkitan sebagai balasan terhadap kata-kata dan perbuatan jahatnya.

Hal yang jadi pertanyaan, mengapa Al-Quran menggambarkan bagian depan kepala sebagai pembohongan dan perbuatan dosa? Mengapa Al-Quran tidak mengatakan bahwa seseorang itu berbohong dan melakukan dosa? Apakah ada hubungannya antara bagian depan kepala dan kebohongan dan perbuatan penuh dosa? Jawaban atas pertanyaan ini akan lebih memuaskan apabila didasarkan pada pandangan ilmu eksak, khususnya ilmu tentang otak.

Jika kita melihat tengkorak bagian depan kepala, kita akan mendapatkan atau menemukan daerah prefrantal pada otak besar. Apa yang fisiologi katakan kepada kita tentang fungsi daerah ini? Sebuah buku yang berjudul *Essentials of Anatomy Physiology* menyatakan:

Buletin ini diterbitkan oleh:

YAYASAN TASDIQUL QUR'AN

Perumahan Sarimukti, Jl. H. Mukti, No. 19,
Cibaligo, Cihanjuang,
Bandung, Jawa Barat.

DOA MENJADI AHLI SYUKUR

"Rabbi auzidnî an asykura ni'matakal-latî an'amta 'alayya wa'alâ wâlidayya wa-an a'malash-shâlihan tardhâhu wa-ashlih lî fî dzurriyyatî innî tubtu ilaika wa-innî minal muslimîn."

(QS Al-Ahqaf, 46:15)

"Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan berikanlah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang yang berserah diri."

"Motivasi dan tinjauan ke masa depan untuk merencanakan dan memulai atau memprakarsai pergerakan yang terjadi di bagian depan dari cuping garis depan, daerah prefrantal. Ini adalah daerah dari gabungan atau kumpulan kulit otak." Dalam buku ini pun disebutkan, "Dalam hubungannya dengan keterlibatannya di dalam motivasi daerah prefrantal juga dipikir untuk dijadikan pusat fungsi untuk penyerangan."

Kesimpulannya, daerah otak besar bertanggung jawab untuk merencanakan, memotivasi, dan memulai perbuatan baik maupun buruk dan bertanggung jawab untuk menceritakan kebohongan dan mengatakan kebenaran. Oleh karena itu, sangat tepat menggambarkan bagian depan kepala sebagai kebohongan dan perbuatan penuh dosa ketika seseorang berbohong atau melakukan sebuah dosa sebagaimana terungkap dalam surat Al-'Alaq, 96:15-16. Para ilmuwan sendiri, baru menemukan menemukan fungsi daerah prefrantal ini sekitar 60 tahun yang lalu.

(2) **Surat An-Nahl, 16:66.**

Allah Swt. berfirman, "Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum daripada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang

Pengetahuan yang dikemukakan Al-Quran bahwa susu telah dikeluarkan dari kotoran dan darah, belum diketahui manusia hingga abad ke-20, apalagi pada zaman Rasulullah saw. hidup. Sulit membayangkan bahwa susu yang biasa kita minum berasal dari proses penyaringan antara tahi dan darah.

Menurut ilmu pengetahuan modern, sebelum sampai ke payudara, air susu harus mengalami dua kali penyaringan. Pertama, penyaringan dari kotoran setelah selesai proses penvernaan dan setelah sari-sari makanan masuk ke dalam usus. Kita tahu bahwa bulu-bulu usus itu melakukan proses absorbsi, yaitu menyerap zat-zat makanan untuk diletakkan di dalam darah. Adapun kotoran tetap dibiarkan, untuk kemudian dibuang melalui saluran pembuangan. Kedua, setelah diterima darah, sebagian zat makanan itu disalurkan ke seluruh tubuh, dan sebagian lagi diserap oleh kelenjar susu dan dikirim melalui payudara untuk menjadi susu segar.

Jadi, menurut ilmu pengetahuan modern, susu yang kita minum telah mengalami penyaringan dua kali, yaitu dari kotoran dan dari darah. Hal ini terungkap dalam Al-Quran bahwa susu telah dibersihkan dari *farts* (kotoran) dan *dam* (darah). Mahabenar Allah dengan segala firman-Nya. ***

Sumber: *The Amazing Stories of Al-Quran*, Emsoe Abdurrahman, 2008.

MUTIARA KISAH

Cukuplah Allah sebagai Saksi

Alkisah, ada seorang laki-laki kaum Bani Israil yang hendak meminjam uang sebanyak 1.000 dinar kepada sebagian Bani Israil yang lain. Orang yang akan dipinjami uang berkata, "Datangkan kepadaku beberapa saksi untuk menjadi saksi."

"Cukup hanya Allah Ta'ala sebagai saksi, " jawab orang yang hendak meminjam uang tersebut.

"Datangkan kepadaku seseorang sebagai penjamin."

"Cukup hanya Allah Ta'ala sebagai penjamin."

"Engkau benar."

Pada waktu yang telah ditentukan, lelaki Bani Israil tersebut ingin membayar utang kepada sahabatnya. Kemudian dia menuju ke laut mencari sebuah kapal yang bisa dia tumpangi dan membawanya ke negeri seberang untuk membayar utang. Namun, dia tidak menemukan sebuah kapal yang berlayar, dikarenakan cuaca buruk dan gelombang yang besar.

Dia kemudian mengambil sepotong kayu dan melubanginya, lantas meletakkan uang sejumlah seribu dinar di dalamnya.

Setelah itu, dia mengaitkan antara ujung kayu yang satu dengan ujung kayu yang lain samapi rata. Dia membawa kayu itu ke laut kemudian berkata, "Ya Allah, Engkau Maha Mengetahui bahwa sesungguhnya aku telah meminjam uang dari Fulan sebanyak seribu dinar. Dia memintaku mendatangkan seseorang sebagai penjamin, aku mengatakan kepadanya, 'Cukup hanya Allah yang menjadi penjaminku.' Dia pun ridha dengan semua ini demi Engkau. Si Fulan juga memintaku untuk mendatangkan seseorang sebagai saksi, lalu aku berkata kepadanya, 'Cukup hanya Allah sebagai saksi.' Dia pun ridha dengan semua itu demi Engkau. Aku sudah berusaha untuk mendapatkan sebuah kapal untuk aku antarkan kepadanya uang yang telah dia pinjamkan kepadaku, tetapi aku tidak mendapatkan kapal tersebut, sekarang aku menyerahkan semuanya kepada-Mu."

Dia kemudian melemparkan potongan kayu tersebut ke lautan. Lalu, dia memandang ke tengah laut untuk mencari seseorang yang berlayar yang bisa mengantarkannya ke negeri seberang.

Sementara itu, lelaki yang meminjamkan uangnya kepada Bani Israil tersebut keluar untuk mencari kayu bakar di tengah lautan, seketika dia mendapatkan potongan kayu yang berisi uang tersebut. Dia pun membawa potongan kayu itu — yang dia anggap sebagai kayu bakar — untuk diberikan kepada keluarganya. Ketika dia membelah kayu itu, dia mendapatkan dinar di dalam kayu itu. Pada saat yang bersamaan orang yang meminjam uang datang dengan membawa uang sebesar 1.000 dinar, seraya berkata, "Demi Allah aku masih mencari kendaraan untuk membayar piutangmu. Namun, aku tidak mendapatkan kendaraan itu sebelum ini."

Orang yang meminjamkan uang itu berkata, "Apakah kamu mengirimkan sesuatu untukku?"

"Bukankah aku telah mengatakan bahwa sebelum keda-tanganku saat ini, aku tidak mendapatkan tumpangan?"

"Sesungguhnya Allah telah membayarkan hutangmu melalui sesuatu yang engkau kirim dalam potongan kayu. Karena itu, bawalah kembali uang dinar yang engkau bawa itu." (HR Ahmad, Ibnu Hibban dari Abu Hurairah)

Sumber:

"Wujudkan Impian Anda Dengan Doa", Syaikh Majdi Muhammad Asy-Syahawi, Penerbit An-Naba Solo.

"Ketahuilah, (1) siapa memenuhi ajakan iblis, hilanglah agamanya. (2) siapa memenuhi nafsu amarah, hilanglah akalnya. (3) siapa memperturutkan ambisinya, hilanglah ruhnya. (4) siapa memenuhi bujukan dunianya, hilanglah akhiratnya. (5) siapa memenuhi keinginan anggota tubuhnya, hilanglah surga darinya. (6) siapa memenuhi panggilan Rabbnya, hilanglah keburukan dirinya dan dia akan memperoleh segala kebaikan."

(Abu Bakar Ash-Shiddiq) @ Nashaihul 'Ibad

AL-GHAFFÂR

Asma'ul Husna

"Tuhanku,

dosa yang aku kerjakan amat kecil jika dibandingkan dengan besarnya ampunan-Mu.

Kalau Engkau hendak mencelakakanku, Gelap jalan yang aku tempuh. Tak seorang pun yang kuat kuasa mempertahankan aku. Kalau Engkau hendak memberi aku malu, Terbukalah rahasiaku, walaupun bagaimana aku menyembunyikan.

Karena itu, ya Tuhanku, sempurnakanlah awal hikmah-Mu sampai ke ujungnya, dan jangan Engkau cabut apa yang telah Engkau karuniakan."

(Buya Hamka)

Seorang hamba Allah melakukan dosa, lalu berdoa, "Wahai Tuhanku, ampunilah dosaku." Allah Ta'ala berfirman, "Hamba-Ku telah melakukan dosa, akan tetapi dia tahu bahwa dia mempunyai Tuhan yang akan mengampuni dosa atau menghukumnya karena melakukan dosa."

Kemudian hamba Allah tersebut kembali melakukan dosa, lalu berdoa, "Wahai Tuhanku, ampunilah dosaku." Allah Ta'ala berfirman, "Hamba-Ku melakukan dosa, akan tetapi dia tahu bahwa dia mempunyai Tuhan yang akan mengampuni dosa atau menghukumnya karena melakukan dosa."

Kemudian sang hamba kembali melakukan dosa, lalu berdoa, "Wahai Tuhanku, ampunilah dosaku." Allah Ta'ala berfirman, "Hamba-Ku melakukan dosa, akan tetapi dia tahu bahwa dia mempunyai Tuhan yang akan mengampuni dosa atau menghukumnya karena melakukan dosa. Karena itu, berbuatlah sesuka hatimu. Aku akan tetap mengampuni dosamu." Hamba tersebut berkata, "Aku tidak tahu hingga kali ketiga atau keempat aku meminta pengampunan, akan tetapi Allah Ta'ala tetap berfirman, 'Berbuatlah sesuka hatimu. Aku tetap akan mengampuni dosamu'." (HR Bukhari Muslim)

Allah Ta'ala teramat mengasihi hamba-Nya. Walaupun sang hamba berkali-kali melakukan kemaksiatan kepada-Nya, pintu pengampunan Allah senantiasa terbuka. Berkali-kali Dia dikhianati, akan tetapi tangan-Nya senantiasa terbuka dan siap menerima kembali hamba-Nya yang ingin bertobat. Tidak bosan Dia memberikan ampunan-Nya, karena Dialah Al-Ghaffâr, Zat Yang Maha Pengampun, Zat yang tidak pernah jemu memberi ampunan.

Makna Al-Ghaffâr

Dalam Al-Quran, kata ghaffâr terulang lima kali, dua di antaranya berdiri sendiri, sebagaimana terungkap dalam QS Nuh, 71:10 dan QS Thâhâ, 20:82. Tiga lainnya dirangkaikan dengan sifat Al-'Azîz yang mendahuluinya.

Kata Al-Ghaffâr terambil dari kata dasar ghafara yang berarti menutup. Ada juga yang berpendapat bahwa kata Al-Ghaffâr berasal dari kata al-ghafâru, yaitu sejenis tumbuhan yang digunakan untuk mengobati luka. Jika pendapat pertama yang dipilih, Al-Ghaffâr berarti Dia menutupi dosa-dosa hamba-Nya karena kemurahan dan anugerah-Nya. Apabila hal kedua yang dipilih, ini bermakna bahwa Allah Ta'ala menganugerahi hamba-Nya penyesalan atas dosa-dosa sehingga penyesalan ini berakibat kesembuhan, yaitu terhapusnya dosa.

Mentradisikan Al-Ghaffâr

Allah Ta'ala memerintahkan manusia untuk meneladani dan mentradisikan maghfirah-Nya. Salah satunya adalah (1) dengan senantiasa memaafkan orang-orang yang pernah menyakiti dan berbuat kesalahan padanya, serta mengikis kebencian dan kedendaman di dalam hati. "Katakanlah kepada orang-orang yang beriman hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tiada takut akan hari-hari Allah karena Dia akan membalas sesuatu kaum terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (QS Al-Jâtsiyah, 45:14)

Hal kedua, dari upaya mentradisikan maghfirah-Nya adalah dengan menghindarkan diri dari berprasangka buruk, mencari kesalahan, membuka aib saudara kita sendiri, menggunjingkan, memfitnah, dan semua perbuatan yang dapat menyakiti dan menghancurkan nama baiknya. Rasulullah saw. bersabda, "Tidak seorang pun menutup aib saudaranya di dunia, kecuali Allah akan menutupi aibnya pada hari Kemudian." (HR Muslim).

Dalam Al-Quran, Allah Ta'ala pun berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang." (QS Al-Hujurât, 49:12).

"Tidak seorang pun menutup aib saudaranya di dunia, kecuali Allah akan menutupi aibnya pada hari Kemudian."

(HR Muslim)

Teh Ninih Muthmainnah dan Tim Tasdiqiya

Konsultasi Keluarga QUR'ANI

Batasan Sakit dan Musafir yang Boleh Tidak Berpuasa?

Assalamu'alaikum, salah satu kelompok orang yang tidak wajib berpuasa adalah orang yang sakit. Yang saya tanyakan, batasan sakit seperti apa yang boleh berbuka (tidak berpuasa) dan tidak boleh berbuka. Bagaimana pula saat kita musafir? Apa batasan seorang musafir boleh tidak puasa. Terima kasih atas jawabannya.

+62-813-2143-xxxx

Wa'alaikumussalam wr.wb.

Para ulama bersepakat bahwa orang yang sakit tidak diwajibkan untuk melaksanakan puasa. Dengan kata lain, dia diperbolehkan untuk berbuka. Namun, apabila dia sudah sembuh dari sakitnya, yang bersangkutan wajib mengganti hari-hari di mana dia tidak berpuasa. Hal ini didasarkan pada firman Allah Ta'ala, "*... dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain.*" (QS Al-Baqarah, 2:185)

Namun demikian, kita perlu memahami beberapa macam sakit terkait dengan boleh tidaknya berpuasa.

(1) Sakit ringan. Sakit jenis ini tidak berpengaruh pada ibadah shaum dan berbuka pun tidak berpengaruh banyak, misalnya flu ringan, pusing ringan, batuk, atau sejenisnya. Untuk penyakit seperti ini, kita tidak boleh untuk berbuka atau membatalkan puasa.

(2) Apabila sakit ringan itu bertambah parah atau kesembuhannya terlalu lama sehingga memberatkan kita untuk berpuasa, walau tanpa ada bahaya yang mengancam, dalam hal ini kita dianjurkan untuk berbuka dan tidak berpuasa.

(3) Sakit berat. Sakit ini sangat memberatkan kita untuk berpuasa, bahkan kalau berpuasa dia bisa menimbulkan bahaya atau kemudharatan yang lebih besar. Dalam kondisi semacam ini, kita diharamkan berpuasa. Hal ini didasarkan pada firman Allah Ta'ala, "Dan janganlah kamu membunuh dirimu." (QS An-Nisâ', 4:29)

Adapun tentang musafir, dia boleh untuk tidak berpuasa. Hal ini didasarkan pada dalil, "*Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain.*" (QS Al Baqarah, 2:185)

Namun demikian, seorang musafir diberi kebebasan untuk memilih apakah berbuka ataukah tetap berpuasa. (Al Majmu', 6: 174, juga Manhajus Salikin, hal. 112)

Dari Abu Sa'id Al-Khudri dan Jabir bin Abdillah, mereka berkata, "*Kami pernah bersafar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka ada yang tetap berpuasa dan ada yang tidak berpuasa. Namun mereka tidak saling mencela satu dan lainnya.*" (HR Muslim, No. 1117)

Namun manakah yang lebih utama baginya, apakah berpuasa ataukah tidak? Di sini bisa dilihat pada tiga kondisi:

(1) Apabila berat untuk berpuasa atau sulit melakukan hal-hal yang baik ketika itu, maka lebih utama untuk tidak berpuasa.

(2) Apabila tidak memberatkan untuk berpuasa dan tidak menyulitkan untuk melakukan berbagai hal kebaikan, maka pada saat ini lebih utama untuk berpuasa. Alasannya karena lebih cepat terlepasnya beban kewajiban dan lebih mudah berpuasa dengan orang banyak daripada sendirian.

(3) Apabila tetap berpuasa malah membinasakan diri sendiri, maka wajib tidak puasa. (Shahih Fiqh Sunnah, 2: 120-121) ***

Informasi Buku
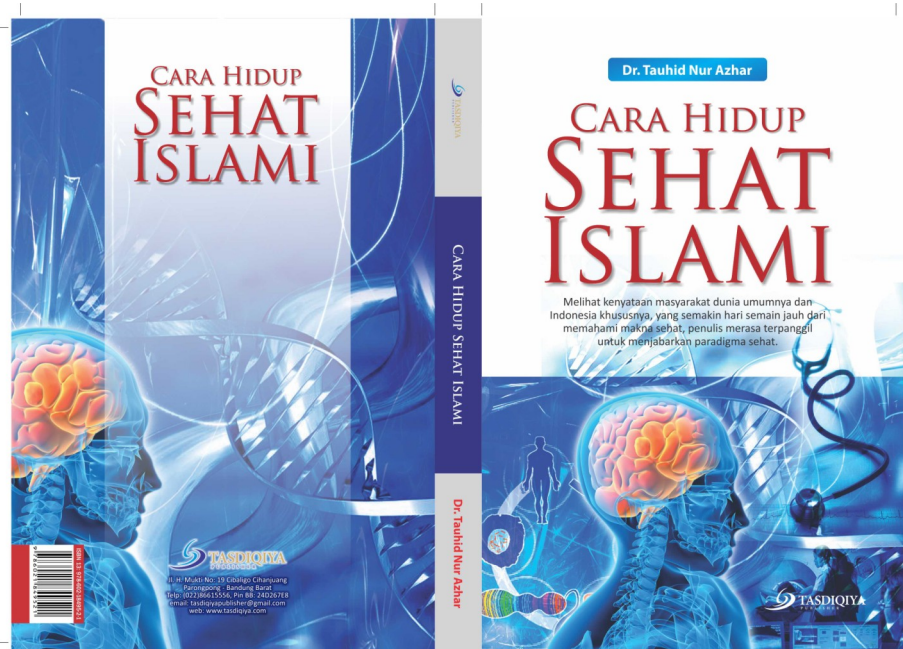
Kesehatan adalah sebentuk hadiah dari Yang Mahakuasa kepada segenap hamba-Nya; *ni'matus-shihat wal faragh* (HR Bukhari). Dalam urut-urutan nikmat pun, kesehatan dianggap sebagai anugerah paling utama setelah keimanan (ketauhidan). Rasulullah saw. bersabda, "Mohonlah kepada Allah kesehatan (keselamatan). Sesungguhnya karunia yang lebih baik sesudah keimanan adalah kesehatan (keselamatan)." (HR Ibnu Majah)

Kemampuan untuk mensyukuri nikmat sehat, pada kenyataannya, sangat ditentukan oleh pemahaman kita terhadap mekanisme kerja tubuh dan petunjuk Al-Quran serta sunnah tentang bagaimana memperlakukan tubuh dengan tepat. Pemahaman tersebut akan menjadikan kita lebih bijak, termasuk merawatnya ketika sehat dan meng-obatinya ketika sakit.

Tentu saja, ada banyak pertanyaan tentang bagaimana meraih kesehatan paripurna, yaitu tidak hanya sehat secara fisik, tetapi juga sehat secara mental psikologis, sehat ruhani, dan sehat dalam hubungan sosial. Nah, buku *Cara Hidup Sehat Islami* (CHSI) karya Dr. Tauhid Nur Azhar ini hadir untuk menjawab pertanyaan tersebut, yaitu tentang bagaimana kita bisa menjaga dan mengoptimasi fungsi tubuh secara optimal dan menyeluruh. ***

Sistematika penulisan buku ini dibuat dengan mengintegrasikan berbagai sumber primer atau rujukan dari khazanah ilmu pengetahuan Islam, seperti Al-Quran, hadis, dan kitab-kitab karya ulama dan cendekiawan Muslim dengan sumber ilmu pengetahuan yang berkembang seiring dengan kemajuan zaman dan ijtihad para ilmuwan, khususnya dalam bidang kesehatan.

POIN-POIN PENTING:

- Mengenal Bakteri Baik
- Kupas Tuntas Vaksinasi
- Personal Higiene
- Sehat dengan Nutrigenomik
- Kegawatdaruratan di Rumah
- Konsep Rumah Cerdas
- Ibadah dan Kesehatan
- Cerdas Mengolah Sampah
- Cerdas Memasak Makanan
- dan materi menarik lainnya.

IDR 99.000

464 HAL - HC

PEMESANAN

0812.2367.9144